

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan sebagai rangkaian proses menuju pemberdayaan untuk mencapai tingkat kemajuan tentunya memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas manusia (Kuniasih, 2024). Pendidikan menjadi faktor utama yang menentukan arah dan kemajuan suatu negara. Sebagai dasar yang kuat, pendidikan yang berkualitas tinggi tidak hanya menjadi kunci utama untuk mendorong tercapainya kemajuan yang signifikan dalam berbagai bidang, tetapi juga menjadi pilar utama dalam mewujudkan kemakmuran dan kesejahteraan bangsa. Kualitas pendidikan yang tinggi tidak hanya menanamkan pengetahuan dasar, tetapi juga mengasah kemampuan dalam berpikir kritis, kreatif, dan memperkuat nilai-nilai etis yang diperlukan bagi pembentukan karakter warga negara yang bertanggung jawab. Untuk membentuk warga negara yang memiliki kualitas pendidikan yang tinggi maka diperlukan pendidikan yang bermutu.

Komponen lingkungan pendidikan terdiri atas pendidikan keluarga, pendidikan sekolah, dan pendidikan lingkungan (Herman, 2023). Ketiga komponen lingkungan pendidikan ini saling melengkapi dan berkontribusi terhadap perkembangan holistik

individu. Pendidikan keluarga memberikan dasar moral dan emosional yang menjadi landasan bagi pembelajaran lebih lanjut di sekolah dan masyarakat, pendidikan sekolah menyediakan pengetahuan akademis dan keterampilan sosial yang diperlukan untuk berinteraksi di dunia yang lebih luas, sedangkan pendidikan lingkungan akan memperkaya pengalaman dan pemahaman kontekstual agar individu mampu menerapkan apa yang telah mereka pelajari di rumah dan sekolah dalam situasi kehidupan nyata. Dengan kata lain pendidikan menjadi pendidikan awal bagi setiap individu.

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bagian satu pasal 6 ayat 1 disebutkan bahwa, “setiap warga negara yang berusia tujuh sampai dengan lima belas tahun wajib mengikuti pendidikan dasar”. Pada pasal 7 ayat 1 disebutkan pula “orang tua berhak berperan serta dalam memilih satuan pendidikan dan memperoleh informasi tentang perkembangan pendidikan anaknya” (Ratnaningrum, 2022). Ini menunjukkan bahwa orang tua mempunyai peran krusial dalam proses pendidikan anak, tidak sekedar sebagai pihak yang memenuhi kewajiban pendidikan, tetapi juga sebagai mitra sekolah dalam memantau dan mendukung perkembangan belajar anak.

Peran orang tua dalam mengasuh dan membesarkan anak bukanlah hal yang mudah. Orang tua memiliki tanggung jawab

dalam menentukan masa depan anak mereka, termasuk dalam menentukan karakter anak. Proses mendidik ini bisa dimulai sejak dini. Peran orang tua sangat krusial dalam mendidik, merawat, serta mendampingi anak selama masa pertumbuhan dan perkembangannya. Perhatian dari orang tua, baik dalam aspek moral maupun materi, adalah salah satu yang meningkatkan semangat belajar anak-anak. Semangat belajar ini yang nantinya akan memungkinkan anak-anak meraih hasil belajar yang baik di sekolah. Maka sebab itu, orang tua dianggap sebagai pihak terdekat bagi anak. Anak sangat membutuhkan kasih sayang, perlindungan, rasa aman serta sikap dan perilaku yang adil dari orang tua. Orang tua berperan sebagai pengasuh, pembimbing, dan pendidik bagi anak-anak mereka. Setiap orang tua pasti menginginkan anak-anaknya menjadi individu yang pintar, cerdas, dan berakhlak baik. Tetapi, masih banyak orang tua yang belum sadar bahwa cara asuh yang mereka lakukan kepada anak membuat anak merasa kurang diperhatikan, kebiasaanya dibatasi, atau merasa tidak disayangi. Perasaan-perasaan ini akan mempengaruhi sikap, perasaan, cara berpikir, dan kecerdasan mereka.

Orang tua mempunyai metode dan gaya masing-masing dalam mendidik dan membimbing anak. Metode dan gaya pengasuhan tersebut tentu akan bervariasi antar keluarga yang satu dengan yang lainnya. Gaya pengasuhan orang tua menggambarkan sikap serta

perilaku orang tua dan anak dalam proses interaksi dan berkomunikasi selama dalam kegiatan pengasuhan (Subagia, 2021). Dalam proses pengasuhan, orang tua akan memberikan perhatian, peraturan, disiplin, penghargaan dan sanksi serta respon terhadap keinginan anak. Karena anak-anak cenderung meniru apa yang mereka dengar, lihat, rasakan dan alami, maka karakter mereka terbentuk berdasarkan gaya pengasuhan orang tuanya.

Seorang ahli bernama Baumrind (dalam Tobing & Nurjannah, 2024) mengklasifikasikan gaya pengasuhan menjadi tiga kategori, yakni: pola asuh *authoritarian*, pola asuh *authoritative*, pola asuh *permissive*. Klasifikasi ini mirip dengan jenis gaya pengasuhan menurut Harlock (dalam Sari, 2020) yaitu; pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, dan pola asuh permisif.

Tipe otoriter ditandai oleh sifat-sifat seperti memusuhi, sulit berkolaborasi, dominan, memarahi, menuntut, memerintah, memberikan hukuman fisik, membatasi, egois, membentak, mencaci. Tipe demokratis memiliki ciri-ciri seperti bersikap menerima, kooperatif, terbuka terhadap anak, mengajarkan disiplin, jujur, tulus dalam menghadapi masalah anak, memberikan penghargaan positif, mengajarkan tanggung jawab, bersikap akrab dan adil, tidak cepat menyalahkan serta memberikan kasih sayang kepada anak. Tipe permisif ditandai dengan sikap membiarkan, tidak peduli, acuh tak acuh, kurang perhatian, menyerah kepada situasi,

membiarkan tanpa pengawasan, dan mengalah karena tidak mampu mengatasi kondisi. Orang tua dengan tipe permisif biasanya sibuk dengan pekerjaan atau urusan pribadi sehingga kurang memperhatikan anak mereka.

Hasil belajar yang memuaskan merupakan indikator keberhasilan yang bisa ditunjukan oleh seorang siswa setelah menyelesaikan serangkaian proses pembelajaran. Hal ini menunjukkan kemampuan siswa dalam memahami, menguasai, dan menerapkan materi yang telah dipelajari, sekaligus menjadi wujud konkrit dari usaha, keterampilan, dan ketekunan selama mengikuti pembelajaran (Lasut, 2023). Prestasi ini tidak hanya menunjukkan keberhasilan individu, namun juga menjadi cerminan keberhasilan metode pengajaran dan lingkungan belajar yang mendukung. Orang tua memainkan peran yang krusial dalam mendukung proses pendidikan anak. Namun, ada sebagian orang tua yang mungkin kurang aktif atau kurang memberikan perhatian yang cukup terhadap pendidikan anak mereka. Masing-masing anak memiliki cara belajar dan kemampuan yang berbeda dalam penyerapan pelajaran di sekolah. Sebagian orang anak mungkin menghadapi kesulitan akademik yang dapat menghambat perkembangan mereka dalam dunia pendidikan (Salma, 2024).

Gaya pengasuhan yang tepat dapat memberikan dorongan bagi anak untuk mengembangkan potensi terbaik mereka. Sebaliknya,

pola asuh yang keliru dapat menjadi penghambat keberhasilan, terutama ketika anak merasa tertekan dengan tekad orang tua yang memaksa anak mencapai prestasi melalui berbagai cara. Situasi seperti ini sering kali berdampak negatif pada anak, mengakibatkan kerugian bagi mereka sendiri. Gaya pengasuhan orang tua merupakan manifestasi nyata dari peran mereka dalam memberikan pengasuhan, bimbingan, dan mendidik anak di lingkungan rumah. Jika pola asuh tersebut tidak dilakukan dengan benar dan penuh kesungguhan, dampak negatiflah yang akan dirasakan. Proses pertumbuhan dan perkembangan anak, baik dari segi fisik maupun mental, berpotensi terhambat, bahkan prestasi belajar mereka pun juga bisa terganggu.

Berdasarkan wawancara pada 01 Agustus 2024 yang dilakukan oleh peneliti sebagai studi pendahuluan dengan kepala sekolah dan guru kelas V di SD Negeri Sarwadadi 02 Kawunganten. SD Negeri Sarwadadi 02 Kawunganten merupakan salah satu sekolah yang berada pada kategori sedang, dimana sekolah ini tidak termasuk dalam kategori sekolah yang tertinggal, tetapi tidak tergolong sekolah yang maju. Prestasi siswa di SD Negeri Sarwadadi 02 Kawunganten terbilang fluktuatif dari waktu ke waktu. Hal ini terlihat dari daftar nilai siswa kelas V selama dua tahun terakhir. Pada tahun pelajaran 2020/2023 dan 2023/2024, terdapat variasi yang cukup mencolok pada capaian nilai siswa, khususnya pada

mata pelajaran pokok seperti Matematika, Bahasa Indonesia, IPA, dan PPKn. Beberapa siswa memperoleh nilai yang cukup tinggi di atas KKM, namun tidak sedikit pula yang menunjukkan hasil di bawah rata-rata, terutama pada tahun sebelumnya. Sebagai contoh pada tahun pelajaran 2022/2023, terdapat siswa yang memperoleh nilai di bawah 60 pada hampir semua mata pelajaran, sementara siswa lainnya memperoleh nilai di atas 80. Hal yang sama terjadi pada tahun pelajaran 2023/2024, dimana meskipun rata-rata nilai meningkat, tetap terlihat perbedaan hasil yang cukup lebar antar siswa. Ketimpangan ini menimbulkan dugaan bahwa terdapat faktor-faktor dari luar lingkungan sekolah yang turut mempengaruhi capaian hasil belajar siswa.

Hal yang diduga mempengaruhi hasil belajar siswa ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, salah satunya adalah pola asuh orang tua yang diterapkan oleh orang tua di rumah. Pola asuh otoriter, permisif, demokratis dapat memberikan dampak yang berbeda terhadap motivasi dan kemampuan siswa dalam belajar sehingga mempengaruhi hasil belajar siswa. Pola asuh yang mendukung akan mendorong siswa untuk lebih aktif, percaya diri, dan berprestasi, sedangkan pola asuh yang kurang tepat dapat menyebabkan siswa mengalami kesulitan dalam menyerap pelajaran dan menurunkan motivasi belajar sehingga hasil belajar siswa menurun.

Beberapa penelitian juga membuktikan bahwa pola asuh orang tua sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Wulan Ratna Ningrum yang berjudul: “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas IV Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MI Al-Islami Kota Bengkulu.” Menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan peran orang tua terhadap hasil belajar siswa (Anggraeni, 2020).

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V SD Negeri Sarwadadi 02 Kawunganten”**.

B. Batasan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah dan identifikasi masalah perlu adanya pembatasan masalah untuk fokus pada objek penelitian. Oleh karena itu penelitian ini memfokuskan kepada pembahasan yang terdiri dari:

1. Pola asuh orang tua, dalam hal ini adalah pola asuh demokratis, otoriter, permisif.
2. Hasil belajar adalah hasil aktivitas belajar siswa yang diaktualisasikan dalam angka atau skor yang dapat dilihat dalam

- rekap nilai. Hasil belajar diambil dari nilai 4 mata pelajaran yaitu Pendidikan Pancasila, Bahasa Indonesia, Matematika dan IPAS.
3. Subjek penelitian adalah siswa kelas V SD Negeri Sarwadadi 02 Kawunganten.

C. Definisi Operasional

Agar tidak terjadinya kesalah pahaman dalam memahami judul penelitian, maka perlu dijelaskan definisi operasional variabel-variabel dari judul penelitian: “Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V SD Negeri Sarwadadi 02 Kawunganten”.

1. Pola asuh orang tua

Ormord (dalam Hapsan & Hapsan, 2024) menyatakan bahwa pola asuh (*parenting style*) adalah pola perilaku umum yang secara konsisten diterapkan orang tua dalam mengasuh dan membentuk karakter anak. Dalam konteks ini, orang tua adalah ayah dan ibu. Orang tua atau keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi anak, karena di dalam keluarga seorang anak memulai segala hal dalam proses kehidupannya (Nofianti, 2024).

Maka pola asuh dalam penelitian ini diartikan sebagai cara atau metode yang digunakan oleh orang tua dalam membimbing, mendidik, serta mengarahkan anak, baik melalui penerapan disiplin, pemberian perhatian, kasih sayang, maupun komunikasi

berdasarkan jenisnya yaitu pola asuh otoriter, demokratis, dan permisif, yang masing-masing memiliki karakteristik dan pengaruh berbeda terhadap perkembangan anak.

2. Hasil belajar

Menurut (Suparlan & Nusantara, 2021) hasil belajar adalah perubahan perilaku dan kemampuan yang mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik yang diperoleh siswa melalui proses pengalaman belajar. Sementara itu, Dimiyati dan Mudjiono (dalam Haryanto, 2022) mendefinisikan hasil belajar ialah capaian yang diperoleh siswa dalam bentuk skor atau nilai setelah mengikuti proses pembelajaran dan melalui penilaian yang dilakukan pada akhir kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan pengertian tersebut, hasil belajar dalam penelitian ini adalah tingkat penguasaan pengetahuan, sikap, keterampilan siswa yang tercemin melalui nilai akhir yang diperoleh setelah mengikuti proses pembelajaran di sekolah. Hasil belajar menjadi indikator untuk menilai sejauh mana siswa mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah ditentukan diatas, maka rumusan masalah sebagai berikut: Bagaimana hubungan

antara pola asuh orang tua terhadap hasil belajar siswa kelas V SD Negeri Sarwadadi 02 Kawunganten?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui seberapa besar Hubungan antara pola asuh orang tua terhadap hasil belajar siswa kelas V SD Negeri Sarwadadi 02 Kawunganten.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini, berupa manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis.

1. Manfaat teoritis

- a. Memberikan konstribusi informasi berharga bagi guru, calon guru serta orang tua.
- b. Memberikan wawasan baru mengenai bagaimana proses pembelajaran berlangsung di keluarga yang berfokus pada peran orang tua sebagai pendidik pertama bagi anak.

2. Manfaat praktis

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini yaitu bagi:

a. Guru

- 1) Memahami peran penting pola asuh orang tua dalam membentuk hasil belajar siswa.

- 2) Mampu mengidentifikasi siswa yang mungkin membutuhkan dukungan tambahan dari orang tua berdasarkan pola asuh yang di terapkan.
- 3) Mengintegrasikan informasi tentang pola asuh orang tua ke dalam perencanaan pembelajaran untuk memahami lebih baik kebutuhan dan kecenderungan siswa.

b. Orang Tua

- 1) Mengetahui dampak pola asuh yang orang tua terhadap hasil belajar anak dan dapat melakukan penyesuaian yang sesuai.
- 2) Mendapatkan informasi yang mendukung dari sekolah atau lembaga pendidikan tentang cara meningkatkan praktik pola asuh yang mendukung pembelajaran anak.
- 3) Memahami pentingnya keterlibatan orang tua dalam mendukung proses pembelajaran anak di rumah.

c. Kepala Sekolah

- 1) Mengembangkan program-program sekolah yang mempromosikan kerjasama antara sekolah dan orang tua dalam mendukung hasil belajar siswa.
- 2) Mendorong komunikasi terbuka antara guru dan orang tua untuk memfasilitasi pertukaran informasi tentang pola asuh yang efektif.

d. Peneliti Lain

- 1) Menggunakan temuan penelitian ini sebagai dasar untuk penelitian lebih lanjut tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran anak di tingkat sekolah dasar.
- 2) Mengintegrasikan temuan ini ke dalam teori-teori yang ada tentang psikologi pendidikan dan pengembangan anak.